

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah suatu jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Secara lebih khusus guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing. Guru, dalam pengertian tersebut, bukan hanya sekadar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi guru adalah anggota masyarakat yang harus ikut dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.²

Guru adalah seorang pemimpin di dalam kelas. Dalam pendidikan tradisional guru dapat dibilang pemimpin tunggal dan mempunyai otoritas penuh. Akan tetapi, di era sekarang keberadaan guru di dalam kelas sudah berubah, ia tidak menjadi pemimpin tunggal, melainkan hendaknya melibatkan yang lain atau siswa untuk bersama-sama dalam menciptakan manajemen kelas yang kondusif.³

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian

¹ Abdul Hasim, dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 47.

² Hadari Nawawi, di kutip Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 142-143.

³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007) 27.

untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁴

Kata *guru* (dalam bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Di dalam Kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*The person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.⁵

b. Makna Guru

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁶

Makna tersebut dapat dipahami secara universal, maksudnya setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak tentunya membutuhkan seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung. Atau dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dalam masyarakat terdapat istilah *learning cultures*, yakni masyarakat belajar dengan cara tidak resmi sebagaimana kehidupan rutin sehari-hari dan *teaching cultures*, yaitu masyarakat mendapat pelajaran secara resmi dari warga lain yang lebih tahu.⁷

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangkai sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam mata kognitif, afektif dan psikomotorik. Mata kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, mata afektif menjadikan siswa mempunyai

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 17-18.

⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 2.

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 2.

sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta dapat guna.⁸

Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter social dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan itu sendiri. Karakter pribadi dan sosial bagi seorang gurudapat diwujudkan sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
- 2) Guru harus selalu meningkat keilmuannya.
- 3) Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
- 4) Guru hendaknya berfikir obyektif dalam menghadapi masalah.
- 5) Guru hendaknya mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas.
- 6) Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.
- 7) Guru harus mampu merubah sikap siswa yang berwatak manusiawi.
- 8) Guru harus menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian.
- 9) Guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang di sampaikan.
- 10) Guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan iptek.

Karakter guru tersebut merupakan ciri kehidupan era modern yang amat fundamental dan dengan keprofesionalan guru itulah akan terjadi motivasi, dinamisasi, dan demokratisasi pemikiran yang mengarah pada kreativitas konstruktif bagi modal pembangunan bangsa dan negara di masa kini dan mendatang.⁹

c. Karakteristik Guru Menurut Pendidikan Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa,

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 2.

⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 3-4.

berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati dan diterima.¹⁰

Seorang guru pendidik menurut Athiyah al-Abrasi, harus memiliki kriteria atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik), dan mendidik mencari Ridho Allah.
- 2) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- 3) Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
- 4) Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- 5) Berperan sebagai bapak bagi siswa.
- 6) Menguasai materi pelajaran.¹¹

Adapun guru yang ideal menurut ayat 1-5 surat al-‘Alaq adalah:

Pertama, Seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan mengajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya. Seperti dalam surat al-‘Alaq ayat 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Q.S Al-‘Alaq: 5.¹²

Oleh karena itu, idealnya seorang guru adalah orang yang dituntut untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Sehingga, pengajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan.

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11.

¹¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*, 12.

¹² Al-Qur’an, Al-‘Alaq ayat 5, *Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, TT), 597.

Kedua, seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru idealnya adalah tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. Itulah sebabnya, kata iqra' (bacalah) diulang dua kali dalam sutar al-'Alaq ayat 1-3

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3).” Q.S Al-'Alaq: 1-3.¹³

Ketiga, seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbangnya dengan kemampuan menulis. Itulah yang disebutkan dalam surat al-'Alaq ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.”¹⁴

Ilmu yang sudah dikuasai, jika tidak ditulis biasanya dengan mudah akan hilang dan lenyap dari ingatan. Ibarat hewan, jika masih dibiarkan lepas tanpa ikatan, tentu dia akan mudah pergi dan meninggalkan pemiliknya. Begitulah salah satu sifat ilmu, yang juga menuntut ikatan. Dan ikatan ilmu dalah ketika ia ditulis dalam lembaran kertas.

d. Tugas Guru

Guru bukan hanya sekadar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi guru adalah anggota masyarakat yang harus ikut dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Menurut S. Nasution tugas guru dibagi menjadi tiga bagian:

¹³ Al-Qur'an, Al-'Alaq ayat 1-3, 597.

¹⁴ Al-Qur'an, Al-'Alaq ayat 4, 597.

- 1) Sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan.

Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus dipelajari.

- 2) Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkannya sebagai sesuatu yang berdaya guna dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru harus menjadi model atau contoh nyata dari kehendak bidang studi (mata pelajaran) yang diampunya. Hal ini khususnya bidang studi (mata pelajaran) akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan dan kebersihan yang dibelajarkannya kepada siswa. Jangan harap anak didik (siswa) bersikap dan berperilaku etis bila guru itu belum mampu menampakkan bidang studi (mata pelajaran) dimaksud dalam kepribadiannya.

- 3) Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berpikir.¹⁵

Gurupun sebagai induk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus kritis dan dinamis serta proaktif dalam menyikapi pokok permasalahan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas yang sangat signifikan untuk menjadikan anak didik mampu mengembangkan potensinya. Tugas guru sangat banyak, baik yang terikat dalam kedinasan maupun di luar kedinasan. Tugas di luar kedinasan dapat dikatakan sebagai tugas pengabdian yang tidak terbatas oleh ruang lingkup waktu dan tempat. Tugas ini meliputi:

- 1) Profesi

Tugas guru sebagai profesi, berarti mendidik untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik dan masyarakatnya. Dan mengajar untuk meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih untuk mengembangkan keterampilan, keahlian dan menerapkannya.

¹⁵ S. Nasution, di kutip Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 143.

2) Kemanusiaan

Tugas ini berupa guru disamping mendidik dan mengajar, juga sebagai orang tua pada anak didik dan masyarakatnya. Tugas kemanusiaan ini mengingatkan kepada guru bahwa ia hidup ditengah masyarakat dan dipandang mempunyai kelebihan daripada manusia berprofesi lainnya. Dengan demikian, guru hendaknya lebih arif atau bijaksana dalam memperlakukan manusia lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri.

3) Kemasyarakatan

Tugas kemasyarakatan berarti guru harus mampu mencerdaskan bangsa Indonesia, dan mampu mendidik serta mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Tugas kemasyarakatan ini lebih menekankan pada upaya guru dalam membimbing warga sekitarnya untuk peka terhadap nasib kemiskinan intelektual. Jadi guru hendaknya lebih sedih manakala melihat warga lingkungannya masih banyak yang bodoh. Bodoh dapat dimaknai tidak bisa baca-tulis, suka konflik tanpa alasan yang jelas dan benar, sulit menerima kebenaran, suka melanggar aturan yang dibuat sendiri.

Memahami tugas guru diatas, maka guru harus mencerminkan orang dewasa, bertanggungjawab terhadap keberhasilan siswanya. Guru yang tidak mampu mengantarkan kebersihan tersebut dapat dikata sebagai guru pseudo (topeng), yaitu mengutamakan kepentingan sendiri, dan hanya ingin memperoleh pengakuan masyarakat sebagai jabatan yang masih dihormati. Ia lupa bahwa guru adalah tempat bergantung jiwa siswa, guru yang jelek akan menghasilkan siswa yang jelek, dan guru yang baik akan melahirkan siswa yang baik pula.¹⁶

e. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesioanl.

¹⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang:RaSAIL Media Group, 2007), 4-6.

1) Kompetensi Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang di maksud dengan kompetensi pedagogis adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b) pemahaman tentang peserta didik
- c) pengembangan kurikulum atau silabus
- d) perancangan pembelajaran
- e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) evaluasi hasil belajar dan
- g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, system pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.¹⁸

Pemahaman tentang peserta didik. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan, dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya.

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat dan bahasa.

¹⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 30-31.

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 31.

Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk focus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.

Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Dalam proses pengajaran dan mendidik itu, setiap guru perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para siswanya, hingga mereka benar-benar telah menjadi pribadi dewasa.¹⁹

Pengembangan kurikulum atau silabus. Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak yang tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandardisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Singkatnya, guru tidak perlu repot menulis buku sesuai dengan bidang studinya. Meskipun demikian, guru harus memerhatikan proses pengembangan kurikulum, yang menurut Miller dan Seller mencakup tiga hal: Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK), mengidentifikasi materi yang tepat, memilih strategi belajar mengajar.²⁰

Perancangan pembelajaran. Guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada siswa. Guru menyiapkan media dan metode pembelajaran setiap akan mengajar. Perencanaan pembelajaran menimbulkan dampak positif berikut ini: *Pertama*, siswa akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru, tidak akan terjadi pengulangan materi yang tidak perlu, yang dapat mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar. Pengulangan materi perlu sebatas untuk penguatan. *Kedua*, menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar. *Ketiga*, belajar akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh dan bagi siswa, karena mereka merasa tidak akan sia-sia datang belajar ke kelas.²¹

¹⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 31-33.

²⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 34-35.

²¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 36-37.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Mengajar adalah proses dua arah, dimana siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahaminya dari apa saja yang sedang disampaikan guru dalam kelas. Jika mengajar merupakan proses atau arah, kita akan belajar dengan baik dan memuaskan dari buku dan video, dan kehadiran guru tidak akan dibutuhkan lagi.

Siswa berkomunikasi secara langsung dengan guru, dan guru memeriksa tugas siswa, merupakan dua contoh umpan balik bagi guru. Tanpa umpan balik ini guru tidak mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung. Guru harus menunjukkan hasil tugas siswa tersebut kepada masing-masing siswa, karena mereka akan belajar dari hasil tersebut.²²

Evaluasi hasil belajar. Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sebagai seorang guru, ia tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses di sekolah dan di luar sekolah. Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan kebebasan melalui kegiatan akademik dan kehangatan individu di sekolah.²³

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Sebulan sekali guru perlu bertemu dan berdialog dengan satu atau dua orang pendidik yang sukses, agar guru mendapatkan energy atau

²² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 37-38.

²³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 40.

motivasi baru untuk memompa semangat dan kreativitasnya. Dua bulan sekali, guru juga perlu mendatangi tempat-tempat yang dapat menginspirasi mereka, seperti museum, galeri, universitas, institute, perpustakaan, hutan lindung, dan kebun binatang. Guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal.²⁴

2) Kompetensi kepribadian

Menurut BSNP, kompetensi kepribadian yaitu kompetensi kepribadian yang:

- a) Berakhlak mulia
- b) Mantap, stabil dan dewasa
- c) Arif dan bijaksana
- d) Menjadi teladan
- e) Mengevaluasi kinerja sendiri
- f) Mengembangkan diri
- g) Religious.

Berakhlak mulia. Menurut BSNP, pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.²⁵

Mantap, stabil dan dewasa. Menurut Husain dan Ashraf, jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakterguru merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya, menurut Husain dan Ashraf, meskipun murid pulang kerumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung dimana mereka pernah berinteraksi dalam masa penentu dalam hidup mereka. Menurut Sukmadina, ada tiga ciri kedewasaan antara lain: *Pertama:* orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya yang menjadi pedoman dan pegangan hidupnya. *Kedua,* orang

²⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 41-42.

²⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 43.

dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. *Ketiga*, orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang mampu memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi di sisi lain kebebasan adalah tanggung jawab.²⁶

Arif dan bijaksana. Menurut Husain dan Ashraf, guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang soleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.²⁷

Menjadi teladan. Menurut Mulyasa, pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.²⁸

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali.

Pengalaman bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Menurut Ajami, Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa

²⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 45-46.

²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 46.

²⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 47.

yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.²⁹

Mengembangkan diri. Diantara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.³⁰

Religijs. Penulis menambahkan ciri religiositas pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (asmaaul husna) dan sifat yang terpuji. Menurut Al-Nahlawi, seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut ini: *Pertama*, Pengabdian Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan kepada Allah. *Kedua*, Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah. *Ketiga*, sabra dalam menyampaikan pelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran. *Keempat*, Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang di katakannya pada siswa.³¹

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini memiliki tiga subranah. *Pertama*, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. *Kedua*, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. *Ketiga*, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial. Guru yang secara sosial bisa berinteraksi dengan

²⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 48.

³⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 49.

³¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*, 49-50.

baik kepada siswanya akan menjadi pengelola kelas yang baik selama transformasi pembelajaran.³²

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi. *Pertama*, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan /materi bidang studi.³³

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.³⁴

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa, rag untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaktif, efektif, dan psikomotorik.³⁵

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁶

Menurut beberapa para ahli, definisi belajar yaitu:

Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam

³² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 24.

³³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi*, 24.

³⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 13

³⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 91

kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.

Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: “ belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ilang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)”.

Menurut Charles E. Skinner: “*Learning is a process of progressive behaviour adaptation,*” bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.³⁷

Menurut Gage, belajar adalah proses di mana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman.³⁸

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan – perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

³⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 211.

³⁸ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2012), 4.

- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.
 - 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.³⁹
- b. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.⁴⁰

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.⁴¹

Definisi kesulitan belajar berasal dari negara pengembangnya, Amerika Serikat . Pertama kali dikemukakan oleh Public Law yaitu gangguan dari satu atau lebih dari proses psikologi dasar mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan ini mungkin tampak sebagai ciri bentuk kesulitan dalam mendengar, berfikir, berbicara, mengeja atau berhitung.⁴²

Para ahli bahasa menyebut kesulitan belajar dengan language disorders karena anak-anak berkesulitan belajar mengalami gangguan dalam berbahasa. Gangguan bahasa yang dimaksud meliputi berbahasa ekspresif, yaitu kemampuan mengemukakan ide atau pesan secara lisan, dan berbahasa reseptif, yaitu kemampuan menangkap ide atau pesan orang lain yang disampaikan secara lisan.⁴³

Reid mengemukakan pendapatnya bahwa kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Ia mengatakan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

³⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 212-213.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 235.

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 247.

⁴² Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20.

⁴³ Wardani dkk, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 8.4.

- 1) Memiliki tingkat inteligensi (IQ) normal, bahkan diatas normal, atau sedikit dibawah normal berdasarkan tes IQ. Namun, siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang dibawah normal, akan tetapi kesulitan yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh *score* yang rendah.
 - 2) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
 - 3) Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan kedalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar dibawah potensi yang dimilikinya).⁴⁴
- c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

- 1) Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa.
- 2) Faktor ekstern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.⁴⁵

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut dibawah ini:

- 1) Faktor Intern
 - a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
 - b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c) Yang bersikap psikomotorik (ranah rasa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).⁴⁶
 - d) Intelegensi (IQ) yang kurang baik.

⁴⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 4.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 173

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 173-174

- e) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
 - f) Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya: mudah tersinggung, pemurung, pemarah dll.
 - g) Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar.
 - h) Kebiasaan belajar yang kurang baik.
 - i) Penyesuaian belajar yang sulit.
 - j) Latar belakang pengalaman yang pahit.
 - k) Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).
 - l) Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik.
 - m) Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
 - n) Keadaan fisik yang kurang menunjang.
 - o) Kesehatan yang kurang baik.
 - p) Seks atau pernikahan yang tak terkendali.
 - q) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari.
 - r) Tidak ada motivasi dalam belajar.⁴⁷
- 2) Faktor Ekstern
- a) Faktor Sekolah
 - (1) Interaksi guru dengan murid. Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar itu kurang lancar.
 - (2) Cara penyajian guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja.
 - (3) Hubungan antar murid. Guru yang kurang mendekati siswa yang kurang bijaksana, maka tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada group yang saling bersaing secara tidak sehat.
 - (4) Standar pelajaran di atas ukuran. Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standard,

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 237-238

akibatnya anak merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

- (5) Media pendidikan. Kebanyakan sekolah masih kurang dalam memiliki media jumlah maupun kualitasnya.
 - (6) Kurikulum. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan anak. Guru perlu mendalami siswa yang mendetail, agar dapat melayani anak belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.
 - (7) Keadaan gedung. Kurangnya gedung yang menyebabkan anak duduk berjejal-jejalan.
 - (8) Waktu sekolah. Jumlah antara siswa dan gedung sekolah tidak seimbang, sehingga menyebabkan siswa masuk sekolah pada sore hari.
 - (9) Pelaksanaan disiplin yang kurang, sehingga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.
 - (10) Metode belajar. Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah.
 - (11) Tugas rumah. Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka, guru diharapkan tidak terlalu banyak memberikan tugas rumah.⁴⁸
- b) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

1) Faktor orang tua

(a) Cara mendidik anak.

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

⁴⁸ Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (TK: PT Bina Aksana, 1986), 151-154

(b) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain.

(c) Contoh/bimbingan dari orangtua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh.

(d) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

(e) Keadaan ekonomi keluarga

(1) Keadaan yang kurang/miskin

- a. Kurangnya alat-alat belajar
- b. Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- c. Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

(2) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.⁴⁹

⁴⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 238-242.

c) Faktor Masyarakat

1) Mass media

Banyak bacaan berupa buku-buku, novel, majalah, Koran, yang kurang dapat dipertanggung jawabkan secara pendidikan.

2) Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya.

3) Kegiatan lain

Disamping belajar anak mempunyai kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, seperti olahraga, berenang, kesenian, main drama dan sebagainya. Hal itu perlu diawasi agar jangan sampai mendesak anak untuk melupakan belajarnya.

4) Cara hidup lingkungan

Cara hidup tetangga di sekitar rumah dimana anak tinggal, besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh.⁵⁰

d. Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik, dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta dan lain-lain.

⁵⁰ Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (TK: PT Bina Aksana, 1986), 154-155.

- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemurah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.⁵¹
 - 6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi lebih tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar prestasi yang rendah.
 - 7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.⁵²
- e. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar
- Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:
- 1) Pengumpulan data
 - 2) Pengolahan data
 - 3) Diagnosis
 - 4) Prognosis
 - 5) Treatment
 - 6) Evaluasi.⁵³

Adapun penjelasan dari 6 langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik interview (wawancara) ataupun teknik dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Baik teknik observasi dan interview maupun dokumentasi, ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data. Usaha lain yang dapat dilakukan adalah:

- a) Kunjungan rumah
- b) Case study
- c) Case history
- d) Daftar pribadi
- e) Meneliti pekerjaan anak
- f) Meneliti tugas kelompok
- g) Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi.

⁵¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 247-248.

⁵² Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 247.

⁵³ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, 250

2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul akan tidak ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi kasus
- b) Membandingkan antarkasus
- c) Membandingkan dengan hasil tes
- d) Menarik kesimpulan.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis dapat berupa hal-hal berikut:

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
- b) Keputusan mengenai factor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- c) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

4) Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang berkesulitan belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W + 1H.

- a) Who : *Siapakah* yang memberikan bantuan kepada anak?
- b) What : Materi *apa* yang diperlukan? Alat bantu *apa* yang harus dipersiapkan?
- c) When : *Kapan* pemberian bantuan itu diberikan kepada anak? Bulan yang ke berapa?
- d) Where : *Dimana* pemberian itu dilaksanakan?
- e) Which: Anak didik *yang mana* diprioritaskan mendapatkan bantuan lebih dahulu?
- f) How : *Bagaimana* pemberian bantuan itu dilaksanakan? Bentuk treatment yang *bagaimana* yang mungkin diberikan kepada anak?⁵⁴

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, 250-253.

5) Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan, adalah:

- a) Melalui bimbingan belajar kelompok
- b) Melalui bimbingan belajar individual
- c) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.
- d) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
- e) Masalah bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

6) Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Untuk mengadakan pengecekan kembali atas treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut:

- a) Re Ceking data (baik itu pengumpulan maupun pengolahan data)
- b) Re Diagnosis
- c) Re Prognosis
- d) Re Treatment, dan
- e) Re Evaluasi.

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.⁵⁵

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya, bahwa daya berfikir seseorang banyak ditentukan oleh kultur membacanya secara makro, membaca juga berdampak terhadap kualitas pembangunan bangsa dan Negara.⁵⁶

⁵⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 254-255.

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 90.

Dalam konteks kognitif, membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsanagan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visul (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna. Huruf-huruf dan dan tanda-tanda baca lainnya merupakan simbol-simbol bahasa yang menjadi rangsangan visual dan menjadi gerbang proses kognitif selanjutnya.⁵⁷

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersenut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam system kognisinya.⁵⁸

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁵⁹

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca.⁶⁰

Farr mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Aderson menjelaskan, bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording ang decording process*).

⁵⁷ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 182.

⁵⁸ Iskandar wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 246.

⁵⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

⁶⁰ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5.

Menurut Harjasujana dan Mulyati, membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis.

Damaianti (dalam Harras dkk), mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambing-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Rusyana mengartikan, meembaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tulis untuk memperoleh informasi darinya.

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/kata /bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan untuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁶¹

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi

⁶¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 5-7.

- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.⁶²

Menurut Anderson, ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
- 2) *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
- 3) *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
- 4) *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan).
- 5) *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan).
- 6) *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi)/
- 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).⁶³

c. Fase-Fase Perkembangan Kemampuan Membaca

Dalam proses belajar membaca, anak selaku pembelajar membaca mengalami tahap-tahapan sebagai berikut:

- 1) Pembaca fase pra-alfabetik
Pembaca fase pra-alfabet merupakan fase anak menampilkan aktifitas membaca tetapi tanpa mengenal huruf. Pada fase ini yang dibaca anak bukan membaca cengan membunyikan huruf seperti biasanya, tetapi membunyikan kata-kata tertentu yang telah dikenal melalui pengalamannya. Misalnya, anak dapat menyebutkan merek-merek tertentu yang sering ditampilkan dalam iklan seperti “The Pucuk”, untuk merek minuman, “Honda” untuk merek sepeda motor, dsb. Anak dapat membacanya kata-kata itu tetapi tidak mengenal huruf-hurufnya.
- 2) Pembaca fase alfabetik sebagian
Dalam fase ini, anak sudah mulai mengenal simbol-simbol seperti huruf atau angka tetapi baru sebagian dari kata-kata atau kalimat yang tercetak. Anak dapat membaca kata-kata atau kalimat tetapi hanya mengenal

⁶² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 11.

⁶³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 11.

huruf-huruf tertentu saja. Misalnya, anak dapat menunjukkan huruf “i” dan “u” yang membedakan antara kata “sapu” dan “sapi”.

3) Pembaca fase alfabetik penuh

Fase ini yaitu fase pada saat anak sudah mampu mengenal huruf-huruf dan tanda baca lainnya. Dalam fase ini, anak telah mampu mengenal kata-kata baru dengan melihat kombinasi huruf-huruf, angka, atau tanda baca lainnya. Demikian pula, anak sudah mampu menyusun huruf-huruf sehingga membentuk kata atau frasa.

4) Pembaca fase konsolidasi

Pada fase ini, anak telah mampu mengonsolidasikan materi yang dibaca mulai dari kata-kata sehingga kalimat dan mampu membaca dengan benar. Hal itu ditandai dengan berkembangnya kemampuan memahami isi materi yang dibaca. Anak sudah memiliki kemampuan menata kata-kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi suatu paragraf serta mampu memberikan makna bacaan secara keseluruhan.⁶⁴

d. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

1) Faktor Fisik

a) Kesulitan Visual

- (1) *Visua discrimination*, kemampuan membedakan bentuk satu benda dengan benda lain.
- (2) *Figure-ground*, yaitu membedakan gambar objek dengan latarnya, individu yang mengalami masalah ini tidak dapat membedakan antara objek utama dan hal-hal yang menjadi latarnya.
- (3) *Visual closure*, kemampuan menemukan bagian yang hilang.
- (4) *Spatial relationship*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan posisi objek dari lingkungannya, seperti atas-bawah, kiri-kanan, muka-belakang, dalam-luar, merupakan faktor penyebab kesulitan belajar. Kesulitan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam

⁶⁴ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 191-192.

menentukan huruf: *b-d, p-q, m-n, w-m*, dan lain-lain.⁶⁵

- b) Kesulitan *Auditory Perception*
 - (1) *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan dalam membedakan bunyi-bunyi yang didengar, termasuk bunyi-bunyi fonem (huruf). Misal: huruf (*m*) dapat dibaca huruf (*n*), (*s*) dibaca menjadi (*z*), (*r*) dibaca (*l*), dan lain-lain.
 - (2) *Auditory memory*, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatnya kembali.
 - (3) *Auditory sequencing*, yaitu kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan.
 - (4) *Auditory blending*, yaitu kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna.
 - c) Masalah *Neurologis*. Masalah ini berkaitan dengan mekanisme susunan syaraf pusat, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca.
 - d) *Dyslexia*, merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan.⁶⁶
- 2) Faktor Psikologis
 - a) Faktor emosi.
 - b) Faktor intelegensi. Dalam hal ini, anak superior tidak mengalami kesulitan membaca dan anak tunagrahita sulit belajar membaca.
 - c) Faktor konsep diri.
 - 3) Faktor Sosio-Ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar.
 - 4) Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat. Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak.
 - b) Pengelolaan kelas yang kurang efektif.
 - c) Guru yang terlalu banyak mengeritik anak.

⁶⁵ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 137.

⁶⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen*, 138.

- d) Kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.⁶⁷
- e. Penanggulangan Kesulitan Membaca
Penanggulangan kesulitan membaca dapat ditanggulangi dengan strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar. Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti phonic method (metode menyebutkan suara huruf/mengeja), basal readers (membaca awal/dasar), distar program, dan repeated reading (mengulang bacaan).

1) Phonic method

Phonic method adalah metode menyebutkan suara huruf. Dalam konteksnya dapat disebut metode mengeja. Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun, terhitung sejak kegiatan belajar membaca dilakukan. Pada hakikatnya metode ini menitikberatkan kemampuan mensistesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf yang diperkenalkan satu per satu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna.⁶⁸

2) Basal readers

Basal readers atau membaca awal merupakan serangkaian aktivitas membaca yang dilakukan anak setelah ia mengenal dan memahami berbagai bentuk huruf dan berbagai rangkaian variasi gangguan huruf menjadi berbagai kata. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan buku, membaca permulaan seperti yang bisa dilakukan di kelas awal sekolah dasar.

Perbendaharaan kata atau kosa kata sangat erat hubungannya dengan pengembangan konsep-konsep yang terdapat dalam kata dan kalimat beserta konteksnya. Semakin abstrak konsep suatu kata, semakin sulit untuk memahami kata tersebut. Oleh sebab itu, latihan kosa kata dimulai dari konsep kata yang konkret menuju ke konsep

⁶⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen*, 138-139.

⁶⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen*, 145-146.

kata yang abstrak. Pengembangan kemampuan kosa kata dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Penyajian kata yang mengandung konsep konkret, seperti buku, buah, adik, dan lain-lain.
 - b) Penyajian kata yang mengandung konsep abstrak, seperti angkasa, langit, bumi, dan lain-lain.
 - c) Penyajian kata yang mengandung konsep lebih dari satu, seperti bisa dapat diartikan zat berbahaya, seperti bisa ular atau ular berbisa dan dapat diartikan kemampuan seperti dalam kalimat, “Ani bisa membaca”, atau “bisa ular mematikan”.⁶⁹
- 3) Program membaca dengan metode distar
- Program membaca dengan metode distar merupakan bentuk lain dari program membaca awal/permulaan atau basal readers. Program baca ini menggunakan dua buku, yaitu Buku I dan Buku II. Dalam pelaksanaannya, menitikberatkan pada latihan dan pengulangan. Materi yang dimuat dalam buku tersebut meliputi bahasa, matematika dan membaca.
- Pelaksanaan program penguasaan membaca dengan metode distar dilakukan dengan langkah berikut:
- a) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil.
 - b) Kegiatan dilakukan selama 30 menit dan dilakukan 5 kali dalam seminggu.
 - c) Tingkat penguasaan kata siswa dievaluasi dengan menggunakan Criterion Reference Test (Penilaian Acuan Patokan).
 - d) Program membaca distar menggunakan pendekatan synthetic phonics (menggabungkan huruf yang dibunyikan satu per satu dan dirangkai menjadi kata).⁷⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya yaitu:

⁶⁹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen*, 146-147.

⁷⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen*, 147-148.

1. Penelitian yang berjudul: “Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar”, Karya Ulfa Suci Amanah.⁷¹

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu kesulitan belajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswa-siswi disekolah merupakan penghambat kegiatan belajar. Berbagai kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang dialami siswa antara lain: a. kesulitan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan menghafal pelajaran dan kesulitan mempelajari pelajaran yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru agama, serta hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan upaya yang dilakukan. Ini ditandai dengan lambatnya siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang dialami oleh SD Negeri 2 Kademangan Blitar masih dalam taraf wajar (biasa dialami oleh siswa di sekolah lain). b. Terdapat dua faktor penyebab kesulitan pendidikan agama Islam yaitu faktor dari siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). c. upaya guru menanggulangi kesulitan belajar di SD Negeri 2 Kademangan Blitar ada dua jalan yaitu: upaya dari pihak siswa sendiri (intern) dan upaya dari pihak luar (ekstern) seperti dari pihak guru, sekolah, dan keluarga.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor intern dan ekstern. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang kesulitan belajar membaca, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang kesulitan studi pendidikan agama Islam.

2. Penelitian yang berjudul: “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, karya Siti Suprihatin.⁷²

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki

⁷¹ Ulfa Suci Amanah, “Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008), 111-113.

⁷² Siti Suprihatin, Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 3 No. 1, 81.

individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. karena dengan guru kreatif menjadikan siswa terdugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang upaya guru dalam kegiatan belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, sedangkan pada penelitian terdahulu membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Penelitian yang berjudul : “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016”, karya Safni Febri Anzar dan Mardhatillah.⁷³

Pada penelitian ini mendapatkan hasil yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi dan memperhatikan tujuan-tujuan penelitian yang ditetapkan, maka perlu diambil beberapa kesimpulan yaitu: a. Kesulitan siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia dan dirasakan oleh 16 siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh. b. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia dipicu oleh beberapa hal terutama pada kemampuan guru yang kurang optimal dalam menyajikan pembelajaran dengan kurang menguasai bahan belajar, tidak menggunakan metode dan media yang tepat, dan kurang mampu mengelola kelas dan tidak tersedianya buku pegangan atau buku paket bagi siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini membahas tentang kesulitan belajar

⁷³ Safni Febri Anzar dan Mardhatillah, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016”, Vol. 4 No 1, 63.

membaca sedangkan pada penelitian terdahulu membahas tentang kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Mengingat pentingnya pendidikan dasar sebagai tonggak awal pendidikan SDM, banyak pihak menaruh perhatian bahwa pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya peningkatan pengembangan SDM bangsa untuk dapat berkompotensi dalam skala regional maupun internasional. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi peserta didik.

Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Ada juga yang melibatkan guru atau orang lain untuk membantu mengatasi kesulitan belajar. Misalnya kesulitan belajar membaca.

Dalam konteks kognitif, membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visul (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau makna. Huruf-huruf dan dan tanda-tanda baca lainnya merupakan simbol-simbol bahasa yang menjadi rangsangan visual dan menjadi gerbang proses kognitif selanjutnya. Membaca merupakan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya,

bahwa daya berfikir seseorang banyak ditentukan oleh kultur membacanya secara makro, membaca juga berdampak terhadap kualitas pembangunan bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru, guru harus mempunyai upaya atau cara untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang di alami oleh peserta didik, agar peserta didik dapat membaca dengan lancar sebagaimana mestinya. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar di kelas maupun efeknya di luar kelas.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

